

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Metode Pembiasaan dan Religious Culture

#### 1. Konsep Internalisasi Nilai

Menurut KBBI, internalisasi didefinisikan sebagai proses penghayatan akan suatu doktrin, ajaran, atau nilai sehingga sebagai kesadaran dan keyakinan akan kebenaran nilai atau doktrin yang terwujud dalam perilaku dan sikap.<sup>1</sup> Sementara Matsumoto mengartikan internalisasi merupakan upaya individu untuk menghayati suatu doktrin atau nilai dan menjadikannya keyakinannya. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses pengambilan pikiran, tindakan, keyakinan, dan sikap orang lain dan menjadi bagian dari dirinya sendiri.<sup>2</sup> Allah Swt. Berfirman yang menyangkut tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai PAI :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim : 6)

Ibnu Katsir menafsirkan dalam kitabnya yang berjudul Tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh Abdul Ghoffar, dkk., bahwa ayat yang berbunyi : قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا Mujahid mengatakan, bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah. Sedangkan Ibnu Qatadah mengemukakan bahwa yakni hendaklah engkau

---

<sup>1</sup> Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu”, Ta’lim 14, No. 2 (2016), 197

<sup>2</sup> Ainul Yaqin, “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi”, (Yogyakarta : Media Akademi, 2019), 131

menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada Allah. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan merendahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.<sup>3</sup>

Kaitannya dengan internalisasi dengan ayat tersebut adalah bahwa peran tenaga kependidikan dalam sebuah lingkungan madrasah atau sekolah sebagai orang tua yang menjaga siswa-siswanya dari api neraka dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai PAI tersebut. Internalisasi nilai-nilai PAI sangat krusial bagi peserta didik agar mereka mampu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh dengan sebaik mungkin.

Menurut Muhadjir, internalisasi diartikan sebagai interaksi yang mempengaruhi atas penerimaan atau penolakan seseorang terhadap suatu nilai (*value*), kepribadian seorang individu, jadi di sini fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Ia juga mengemukakan tahap-tahap dalam internalisasi yaitu, tahap menerima nilai, tahap menanggapi nilai, tahap memberi nilai, tahap mengorganisasikan nilai dan mengarakteristikan nilai.<sup>4</sup>

Adapun nilai diartikan sebagai istilah yang seringkali dipakai oleh banyak pihak, antara lain filsuf, sosiolog, psikolog, psikoterapis, dan masyarakat umum di berbagai kelangsungan hidup. Disamping itu dipakai guna untuk mendalami dimensi etika dalam melakukan analisis masalah. Dalam kelangsungan hidup keseharian, nilai merupakan suatu hal yang berharga, berguna bagi manusia, memiliki kualitas, dan menunjukkan kualitas. Dalam bahasan ini, nilai adalah kualitas yang berlandaskan moral. Kartono Kartini dan Dali Guno, mengartikan nilai merupakan hal yang dinyatakan baik dan penting. Seperti keyakinan mengenai apa yang harusnya dan tidak boleh dijalankan misalnya integritas, kejujuran) atau tujuan yang hendak diraih (misalnya kebebasan, kebahagiaan).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor : Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 5

<sup>4</sup> Humadjir, "Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif", (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), 133

<sup>5</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah Dan A. Rusdiana, "*Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*", (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 13-14

Istilah nilai, digunakan dalam berbagai macam konteks dan memiliki banyak makna dalam keseharian. Nilai dapat diartikan sebagai standar, keyakinan, prinsip, moral dan norma sosial. Selain itu, norma juga dapat diartikan sebagai keinginan, kebutuhan atau kepentingan. Dalam pengertian lebih jauh, nilai dapat berarti sebuah keberhargaan atau arti penting dari suatu hal dan obyek yang menarik.<sup>6</sup> Dalam pengertian lain, nilai adalah dasar dari sebuah struktur dengan sifat dan karakteristiknya yang tidak berubah. Menurut Rokeach, sebuah nilai dianggap sebagai sistem kepercayaan yang dapat mengatasi situasi tertentu dan nilai tersebut berfungsi sebagai standar tingkah laku oleh seseorang.<sup>7</sup>

Menurut Horrock, yang dikutip oleh Emy, nilai didefinisikan sebagai suatu hal yang dimungkinkan kelompok atau individu sosial mengambil putusan tentang apa yang perlu digapai atau kapan. Nilai secara dinamis diekstraksi dari produk sosial dan secara perlahan diasimilasi oleh orang-orang dan di terima selaku milik suatu kelompok.<sup>8</sup>

Sechler mengklasifikasikan nilai menjadi empat kategori sebagai berikut<sup>9</sup> :

- a. Nilai kesenangan dan ketidak senangan (nilai emosional) yang terdapat dalam suatu obyek-obyek.
- b. Nilai kehidupan (kesejahteraan menjadi nilai tambahannya).
- c. Nilai mental (persepsi, keindahan dan keadilan).
- d. Nilai religi atau nilai-nilai yang berkaitan dengan obyek-obyek yang absolut.

Berikut ini adalah klasifikasi nilai menurut Qiqi Yulianti Zakiyah Dan A. Rusdiana :

- a. Nilai agama (nilai yang mempunyai dasar kebenaran yang terkuat dibanding nilai lainnya).
- b. Nilai politik (nilai paling tinggi yang ada dalam nilai ini ialah nilai kekuasaan).

---

<sup>6</sup> Reinhard Pauls, *Concept Of Value : A Multi Diciplinary Clarification*, (New Zealand : Lincoln University, 1990), 4

<sup>7</sup> Rajendra Prasad Dasari, "Value System And Value Preferences Of Prospective Teachers Of Secondary Schools : An Indian Survey", *Universal Journal Of Educational Research* 5, No.8 (2017), 1403-1404

<sup>8</sup> Emy Yunita Rahma Pratiwi, *Kewarganegaraan*, (Solok : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 35

<sup>9</sup> Tong-Keun Min, "A Study On The Hierarchy Of Values", *The Paideia Archive* 40, (1998), 69

- c. Nilai sosial (nilai yang paling tinggi pada nilai ini ialah kasih sayang antar manusia).
- d. Nilai estetik (meletakkan nilai paling tingginya pada bentuk keharmonisan).
- e. Nilai ekonomis (nilai yang berhubungan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untuk rugi “harga”).
- f. Nilai teoritik (nilai yang ada keterlibatannya dengan rasional dan logis dalam membuktikan dan memikirkan kebenaran sesuatu).<sup>10</sup>

Pada pandangan Islam, nilai dibagai dari dua macam, yakni: nilai yang diturunkan Allah Swt., yang dinamakan sebagai nilai ilahiah, dan nilai insaniah ialah nilai yang tumbuh dan berkembangnya dari peradaban manusia itu sendiri. Kedua nilai ini berikutnya terjadi pembentukan suatu kaidah-kaidah atau norma-norma hidup yang dianut dan melembaga di kemasyarakatan yang mendukungnya.<sup>11</sup>

Menurut Hoffman yang dikutip oleh Ainul Yaqin, keberhasilan individu dalam proses internalisasi nilai ditandai dengan beberapa hal, diantaranya :

- a. Minat yang kuat dalam beracting dengan perilaku berkualitas.
- b. Dorongan untuk bertindak datang dari diri sendiri.
- c. Merasa bersalah saat bertindak sesuatu yang bisa membuat rugi pihak lain.
- d. Selalu pertimbangkan kebutuhan orang lain, bahkan jika memiliki konflik kepentingan dengan diri sendiri.
- e. Memberikan hadiah kepada dirinya sendiri (reward himself) ketika melakukan kegiatan yang selaras dengan nilai yang diyakininya tersebut, serta menghukum dirinya apabila yang dilakukannya menyimpang dengan nilai kebenaran.<sup>12</sup>

Menurut Yusuf Tri Herlambang, terdapat tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai, yakni sebagai berikut<sup>13</sup> :

---

<sup>10</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah Dan A. Rusdiana, “Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)”, 20

<sup>11</sup> Rahmat Hidayat, “Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”, (Medan : LPPPI, 2016), 101

<sup>12</sup> Ainul Yaqin, Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi, 132

<sup>13</sup> Yusuf Tri Herlambang, “*PEDAGOGIK : Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*”, Jakarta : Bumi Aksara, 74

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahapan ini dilakukan sebagai upaya untuk pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang termuat pada mata pelajaran PAI. Dalam tahapan ini, pendidik hanya mengenalkan nilai-nilai baik dan tidak baik ke peserta didik yang tersampaikan dalam komunikasi verbal.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahapan ini adalah tahapan penerimaan dan penghayatan nilai-nilai oleh siswa. Dalam tahap transaksi nilai, terdapat komunikasi atau interaksi timbal balik diantara guru dan siswa. Menurut Mulyasa, dalam tahap ini pendidik bukan hanya memberikan informasi mengenai nilai baik buruk namun pula turut serta dalam menjalankan dan memberi contoh di kelangsungan hidup keseharian dan siswa dimintai memberi respon yakni penerimaan dan pengamalan nilai tersebut.<sup>14</sup>

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahapan ini, proses internalisasi tidak hanya sampai pada pengenalan dan penerimaan, tetapi pada tahap ini adalah tahap pembiasaan dan keteladanan. Dalam implementasinya, guru tidak hanya sekedar memberi penguasaan mengenai nilai-nilai, namun guru turut terlibat dalam memberi contoh nilai-nilai di lingkungan sekolah.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan yang diupayakan melalui memberikan bimbingan perilaku manusia baik sosial ataupun individu, tujuannya sebagai pengarahan kemampuan baik kemampuan dasar (fitrah) ataupun ajar yang selaras akan fitrahnya lewat proses spiritual dan intelektual yang berlandaskan nilai Islam untuk mewujudkan hidup yang bahagia baik di dunia ataupun akhirat.<sup>15</sup>

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pada Islam, kata pendidikan bisa berarti *tarbiyah*, dari asal kata kerja *rabba*. Selain kata *rabba* ada juga kata *ta'dib*, dari asal kata *addaba*. Disamping itu, terdapat juga

---

<sup>14</sup> Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 167

<sup>15</sup> Akrim, “*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*”, (Yogyakarta : Bildung, 2020), 8



kata talim dari asal kata kerja allama. Dari tiga istilah tersebut akan dijabarkan secara lebih ringkasnya yakni berikut ini:

1) *Tarbiyah*

Pertama, kata *tarbiyah* adalah “bentuk masdhar dari *rabba yurabbiy tarbiyatan*”. Pada al-Quran diterangkan:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).

Diterjemahkan untuk ayat diatas, dimana kata *tarbiyah* dipakai untuk mengungkap pekerjaan orang tua selaku pengasuh anaknya semasa kecil. Bukhari Umar bahwa menyebutkan makna kata *tarbiyah* mencakup 4 unsur yakni:

- a) Memelihara dan menjaga fitrah anak saat akan beranjak baligh.
- b) Memberi pengarahan semua potensi dan fitrah anak ke arah kesempurnaan dan kebaikan yang layak baginya.
- c) Melakukan pengembangan semua potensi dan persiapan yang beraneka ragam.
- d) Proses ini pendidikan ini dijalankan dengan cara bertahap.<sup>16</sup>

Kedua, *rabba, yurbi, tarbiyatan* yang bermakna tumbuh (*nasyaa*) dan semakin lebih dewasa. Dari kata kedua ini, *tarbiyah* dapat diartikan sebagai upaya penumbuhan dan pendewasaan siswa baik secara spiritual ataupun fisik. Ketiga, *rabba-yarubbu-tarbiyatan* memiliki makna mengatur, memiliki, mengasuh, memberi makna, memperindah, memelihara dan merawat, menguasai urusan, memperbaiki, dan menjaga eksistensi ataupun kelestariannya. Dengan penggunaan makna ketiga ini, *tarbiyah* dapat diartikan sebagai usaha

<sup>16</sup> Umar Bukhari, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: Amzah, 2010), 3

untuk pemeliharaan, pengasuhan, perawatan, dan pengaturan kehidupan siswa.<sup>17</sup>

## 2) *Ta'dib*

Kata *ta'dib* adalah masdar dari *addaba* yang bisa didefinisikan sebagai proses pendidikan ke arah pembinaan dan penyempurnaan budi pekerti dan akhlak siswa.<sup>18</sup> Naquib Al-Attas, mengartikan *ta'dib* yaitu pengenalan, kesadaran serta pengakuan secara bertahap menembus ke dalam diri manusia secara tepat dari setiap objek pada tatanan ciptaan sedemikian rupa sehingga dari keberadaan dan tatanan keberadaan Tuhan sampai pada pengakuan dan pengenalan akan keagungan dan kekuasaan Tuhan.<sup>19</sup> Menurutnya, term *ta'dib* lebih tepat dipakai pada istilah pendidikan Islam sebab pengertiannya meliputi seluruh wawasan ilmu pengetahuan baik praktis ataupun teoritis yang terformulasi dengan nilai tanggung jawan dan semangat Ilahitah selaku bentuk manusia mengabdikan kepada khaliknya.<sup>20</sup>

## 3) *Ta'lim*

Ini merupakan komponen kecil dari *al-tarbiyah alaqiyah* yang bertujuan agar mendapat keahlian dan pengetahuan berpikir berdasarkan dari domain kognitif. Hal tersebut bisa dipahami dari penggunaan kata *'allama* pada surat Al-Baqarah ayat 31<sup>21</sup> :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman,

<sup>17</sup> Abuddin Nata, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta : Kencana, 2010) , 6

<sup>18</sup> Halid Hanafi, Dkk., “Ilmu Pendidikan Islam”, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 42

<sup>19</sup> Rahmat Hidayat, “Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”, (Medan : LPPPI, 2016), 7

<sup>20</sup> Halid Hanafi, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 43

<sup>21</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 10

“Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”.” (QS. Al-Baqarah : 31)

#### 4) *Tadris*

Kata *tadris* dari asal kata *darrasa yudarrisu tadrisan* yang bisa diartikan sebagai *tution, teachig, instruction*. Disamping itu, *tadris* juga memiliki makna *baqa' atsaruha wa baqa al-atsar yaqtadi inmihauhu fi nafsihi* diartikan sebagai suatu hal yang berpengaruh hingga membekas serta menginginkan adanya perubahan pada diri individu. Dapat kita petik inti dari kalimat di atas bahwa *tadris* berarti pengajaran, ialah mengajarkan ilmu pengetahuan ke siswa yang berikutnya memberi pengaruh juga perubahan terhadap siswa.<sup>22</sup>

#### 5) *Tabyin*

*Tabyin* dari asal kata *bayyana-yubayyinu-tabyinan* yang memiliki arti *illustration, explanation, demostration, expostion*. Berbagai aktivitas yang termuat pada kata *tabyin* yang bersangkutan dengan kata aktivitas pendidikan dan pengajaran. Digunakannya kata *tabyin* dalam arti menjelaskan atau menerangkan diantaranya dipakai dalam buku yang berjudul *at-Tibyan fi 'Ulum Al-Quran* karya Ali ash- Shabuni.<sup>23</sup>

Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwany, pendidikan atau *tarbiyah* adalah proses peralihan peradaban dari generasi ke generasi, sehingga manusia berada pada tingkatan tertinggi atas apa yang telah dicapainya seperti tingkatan pada etika, pengetahuan, kesenian dan produktivitas.<sup>24</sup> Jadi, pendidikan Islam didefinisikan sebagai sebuah sistem pendidikan yang dimungkinkan seseorang untuk mengembangkan kelangsungan hidup individu yang selaras akan fitrahnya lewat proses intelektual, sosial dan spiritual yang berasal dari ajaran Islam.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, “Ilmu Pendidikan Islam”, 17

<sup>23</sup> Abuddin Nata, “Ilmu Pendidikan Islam”, 19

<sup>24</sup> Ahmad Fu'ad Al-Ahwaniy, “Al-Tarbiyah Fil Islam” (Mesir: Dar Alma'arif, T.Th), 19



b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam tersebut bisa diuraikan yaitu: pertama, konsep dan teori dibutuhkan untuk membuat rumusan desain pendidikan di berbagai aspek yang meliputi visi, tujuan kurikulum, profesi, proses pembelajaran. Teori dan konsep ini dirancang dari hasil pengkajian ilmiah yang mendalam tentang asal usul Islam yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah, serta dari berbagai disiplin ilmu yang relevan: teknologi canggih, manajemen, etika, hukum, politik, hukum, etika, budaya, sosiologi, psikologi, filsafat, sejarah, dan lainnya.

Kedua, konsep dan teori yang dibutuhkan sebagai kepentingan praktik pendidikan, yakni memberi pengaruh kepada siswa supaya mampu mengalami kemajuan, peningkatan, dan perubahan baik dari segi kepribadian, pola pikir, sikap, mental spiritual, keterampilan, dan wawasan. Ada banyak komponen keterampilan terapan yang dibutuhkan pada praktik pendidikan, seperti metodik, pedagogis, dan didaktik dengan berdasarkan dari teori dan konsep yang ada dalam ilmu pendidikan Islam.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa ruang lingkup pendidikan Islam itu merupakan sehubungan dengan masalah secara keseluruhan dan memiliki makna moralisasi bagi seluruh jenis dan tingkat pendidikan Islam yang terjadi di masa kini atau masa mendatang.

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Surawan dan Athaillah<sup>26</sup>, diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Peserta didik

Ini merupakan seseorang yang menimba ilmu di lembaga pendidikan, dinamakan juga dengan mahasiswa, santri, atau murid.

2) Pendidik

Pada konteks pendidikan Islam pendidik lazimnya dinamakan sebagai mursyid, mudarris, mua'addib, mu'allim, dan murrabi. Dan kadang kala dengan sebutan sesuai gelasnya, seperti istilah ustadz dan *al-syaykh*. Pendidik artinya individu dewasa yang

---

<sup>25</sup> Azwar Rahmat, dkk., "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam", (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2021), 10

<sup>26</sup> Surawan dan Muhammad Athaillah, "Ilmu Pendidikan Islam", (Yogyakarta : K-Media, 2021), 26-28

memiliki tanggung jawab untuk memberikan pertolongan ke siswa dalam tumbuh kembang jasmani dan rohaninya, supaya mampu sebagai makhluk individu yang mandiri, sebagai makhluk sosial, mampu mandiri dalam menenuhi tugasnya selaku hamba dan khalifah Allah.

3) Proses Mendidik atau Pembelajaran (*Ta'lim wa Ta'lum*)

Proses pembelajaran atau mendidik adalah aktivitas belajar mengajar yang diketuai oleh seorang amir ta'lum (guru, *assatidz*, dosen) yang mengajarkan ilmu pengetahuan ke siswa tentang ilmu yang diridhoi Allah Swt. atau keutamaan beramal saleh.

4) Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

Umumnya lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Abdullah Nasikh Ulwan meliputi tujuh unsur yakni:

- a) Pendidikan Keimanan. Pendidikan keimanan mengajarkan hubungan vertikal (hubungan manusia dan Tuhan) dan hubungan horizontal (hubungan sesama manusia). Pemahaman mengenai rukun Islam, dasar-dasar keimanan dan dasar syariat agama merupakan hasil dari pendidikan keimanan yang diberikan sejak anak mulai akan suatu hal.<sup>27</sup>
- b) Pendidikan Moral / Akhlak. Ini memiliki tugas untuk melakukan pendidikan dan pembinaan mengenai keutamaan perangai dan dasar-dasar tabiat yang harus ditanam sejak kecil sampai dewasa agar anak tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti nan luhur.<sup>28</sup>
- c) Pendidikan Jasmani memiliki tujuan agar anak memiliki fisik yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan beberapa cara untuk mendidik jasmani anak, yakni mengikuti ketentuan kesehatan yang baik dalam tidur, makan, dan minum, mencegah dari penyakit menular, mengobati penyakit, pembiasaan anak

---

<sup>27</sup> Muhammad Fariz Karsyidi, "Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid", (Jakarta : Daarul Hijrah Technology, 2015), 93

<sup>28</sup> Amirullah Syarbini dan Heri Gunawan, "Mencetak Anak Hebat", (Jakarta : Gramedia, 2014), 55

untuk olahraga serta pembiasaan agar anak tidak tenggelam dalam kenikmatan.

- d) Pendidikan Rasio atau bisa disebut dengan pendidikan intelektual ini harus sesuai akan kemampuan pikir anak di mana dalam proses pendidikan intelektual ini anak akan belajar berpikir, belajar menilai dan belajar mempertimbangkan.<sup>29</sup>
- e) Pendidikan Kejiwaan / Hati Nurani. Inti dari pendidikan kejiwaan bagi anak ialah mendidik anak supaya anak memiliki jiwa atau mental yang sehat dan terhindari dari segala gangguan kejiwaan dan bermacam-macam penyakit mental. Maksud dari jiwa yang sehat yaitu potensi anak untuk beradaptasi diri dengan dirinya, lingkungan dan individu lain serta penerimaan akan dirinya dan orang lain kepadanya.<sup>30</sup>
- f) Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan merupakan implementasi dari *hablumminannaas* yakni hubungan sesama manusia, dalam artian selaku manusia sosial yang mampu menghargai hak juga kewajiban setiap orang.<sup>31</sup> Tujuan dari pendidikan sosial ini sendiri yakni memberi pendidikan anak supaya mampu tampil di kemasyarakatan selaku generasi yang mampu melakukan interaksi secara baik, bijaksana, akal yang matang, seimbang, dan beradab.<sup>32</sup>
- g) Pendidikan Seksual. Menurut Haffner, pendidikan seksual memiliki empat tujuan utama antara lain, untuk memberikan informasi yang akurat kepada kaum muda, memberikan kesempatan bagi mereka untuk untuk meningkatkan value dan harga diri mereka, untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan untuk membantu mereka

---

<sup>29</sup> Imam Mohtar, "Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat", (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20

<sup>30</sup> Haidar Putra Daulay, "Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", (Jakarta : Kencana, 2016), 52

<sup>31</sup> Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan ...*, 21

<sup>32</sup> Asnil Aida Nasution, "*Patologi Sosial dan Pendidikan Islam Keluarga*", (Surabaya : Scopindo, 2019), 131

menjalankan tanggung jawab dalam hubungan mereka.<sup>33</sup>

5) Metode dalam Pendidikan Islam

Dalam proses mendidik, khususnya pada pendidikan agama, harus menggunakan metode yang tepat. Secara garis besar metode pada pendidikan Islam terdapat lima, yakni:

- a) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dimulai dari penghayatan dan pendalaman seorang pendidik terhadap materi yang akan disampaikan. Keteladanan dapat dilakukan dengan dua cara yakni keteladanan langsung (keteladanan yang langsung dipraktikkan oleh pendidik) dan keteladanan tidak langsung (keteladanan yang disampaikan dengan kisah atau cerita orang lain).<sup>34</sup>
- b) Metode Pembiasaan bisa didefinisikan sebagai cara yang diterapkan oleh pendidikan untuk memberikan pembiasaan kepada abak didik secara lebih intensif maka untuk seterusnya akan sulit ditinggalkan kebiasaan tersebut. Nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik, akan dimanifestasikan sampai anak itu beranjak dewasa.<sup>35</sup>
- c) Metode Nasihat digunakan untuk membuka mata anak tentang hekekat sesuatu, membekali dengan prinsip-prinsip islam, menghiasai dengan akhlak mulia, dan mendorongnya ke arah situasi luhur. Metode nasihat menyentuh afeksi anak untuk menyadari dan manghayati pesan atau nasihat yang disampaikan oleh pendidik.<sup>36</sup>
- d) Metode Memberi Perhatian diartikan memperhatikan dan mengikuti tumbuh kembang anak pada proses belajar mengajar. Dengan metode ini, anak merasa

---

<sup>33</sup> David Campos, “*Sex, Youth and Sex Education*”, (California : ABC-CLIO, 2002), 9

<sup>34</sup> Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah, “*Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini menurut QS. Lukman 12-19*,” (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2019), 91-92

<sup>35</sup> Abdul Mudjib, “*Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah*”, (Pekalongan : Penerbit NEM, 2022), 30-31

<sup>36</sup> Uswatun Hasanah, “*Konsep Pendidikan Keluarga ‘Al-Madrasah Al-Ula’ : Kajian Pemikiran Al-Ghazali*”, (Temanggung : YAPTINU, 2021), 104-105

diawasi maka anak merasa aman, nyaman serta sejuk karena senantiasa mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua atau pendidik.<sup>37</sup>

- e) Metode Hadiah dan Hukuman digunakan dalam rangka membina anak. Hadiah diberikan sebagai motivasi agar dapat terus berprestasi adapun hukuman diberikan agar anak tidak melakukan pelanggaran. Hukuman merupakan langkah terakhir yang digunakan oleh pendidik apabila metode lain tidak membuahkan hasil dan tetap bersifat mendidik agar anak mampu memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangi lagi.<sup>38</sup>

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ajaran Islam itu sendiri, yakni sebagai pembentukan manusia yang memiliki kepribadian muslim yang selalu bertaqwa dalam upaya menjalankan tugas peribadatan dan kekhalifahan kepada Allah untuk mewujudkan hidup bahagia di dunia juga akhirat.<sup>39</sup>

Secara epistemologis, perumusan tujuan pendidikan adalah persyaratan mutlak dalam mengartikan pendidikan itu sendiri namun tanpa berdasarkan dari konsep dasar tentang alam, manusia, dan ilmu, serta adanya pertimbangan prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebutkan istilah tujuan pendidikan Islam sesuai akan visi misi pendidikan Islam. Menurutnya, sebetulnya pendidikan Islam telah mempunyai visi misi yang ideal, yakni "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Munzir Hitami mengemukakan pendapat bahwa tujuan pendidikan tidak lepas dari tujuan hidup manusia, meski mendapat pengaruh dari berbagai pandangan hidup, budaya, atau keinginan lain.<sup>40</sup>

Berkaitan dengan tujuan akhir, selama hidup pendidikan Islam pasti tetap berlangsung sehingga tujuan

---

<sup>37</sup> Yusron Masduki, "*Tantangan Pendidikan Keluarga di Tengah Komunitas Non Muslim di Yogyakarta*", (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2020), 103

<sup>38</sup> Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga...*, 108

<sup>39</sup> Moh. Roqib, "*Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*", (Yogyakarta : LKiS, 2009), 26-27

<sup>40</sup> Akrim, "*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*", 36-37



hidupnya ada di waktu hidup di dunia dan akhirnya di akhirat. Tujuan akhir pendidikan, yang menurut beberapa ahli pendidikan, dalam bentuk insan kamil dengan pola takwa bisa terjadi perubahan turun naik, berkurang dan bertambah dalam perjalanannya hidup individu. Pengalaman, perasaan, dan lingkungan bisa mempengaruhi.<sup>41</sup>

Maka, pendidikan Islam memiliki tujuan selain menginternalisasikan (penanaman dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga harus memberi pengembangan kepada anak didik agar dapat mengamalkan nilai tersebut secara fleksibel dan dinamis dalam batasan konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal tersebut artinya secara optimal pendidikan Islam harus dapat mendidik siswa supaya mempunyai kematangan dan kedewasaan dalam bertaqwa, beriman, dan diamalkannya hasil pendidikan yang didapat maka dapat sebagai pemikir beserta juga pengamal ajaran Islam.<sup>42</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh Nik Hayati<sup>43</sup> tujuan pendidikan Islam ini terbagi menjadi tiga jenis, yakni:

- 1) Tujuan-tujuan professional yang berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan sebagai ilmu, sebagai profesi, serta sebagai suatu kegiatan diantara kegiatan kemasyarakatan.
- 2) Tujuan individu, yakni tujuan yang berhubungan dengan individu dan karakter dengan pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini bersangkutan dengan perubahan yang dikehendaki pada perilaku mereka, kegiatan dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian serta persiapan mereka saat menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.
- 3) Tujuan sosial, yakni tujuan yang bersangkutan dengan masyarakat sebagai kehidupan secara menyeluruh, dimana perilaku masyarakat pada umumnya dan menyangkut dengan perubahan yang diinginkan, kemajuan yang diinginkan, serta pertumbuhan memperkaya pengalaman.

---

<sup>41</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 39-40

<sup>42</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, 48

<sup>43</sup> Nik Hayati, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Malang : Gunug Samudera, 2014), 33

d. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1) Nilai Ketauhidan atau Keimanan

Ibadah ditujukan hanya kepada Allah semata. Umumnya tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan pada pendidikan Islam ialah agar siswa mampu mengembangkan nilai-nilai iman dan taqwa kepada Allah secara intensif. Sementara secara khusus, ada perumusan dua tujuan utama, yakni: pertama, sebagai peningkatan ketaqwaan kepada Allah dan kedua, menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan maka bisa lebih menjiwai lahirnya nilai etika insani.

Aspek pokok pada ilmu tauhid ialah keyakinan atas eksistensi Allah yang maha kuasa, maha sempurna dan mempunyai sifat kesempurnaan lain. Keyakinan tersebut membawa seorang individu percaya akan adanya takdir, para Rasul, nabi-nabi, kitab-kitab yang diturunkan Allah, malaikat, dan kehidupan sesudah mati, serta menumbuhkan kewajiban atau kesadaran yang dilakukan terhadap sang pencipta (khalik). Karena dari semuanya itu berkaitan erat dan sebagai konsekuensi dari keyakinan terhadap eksistensi Allah Swt.<sup>44</sup>

Sehubungan dengan materi tauhid yang menjadi muatan pada kurikulum sekolah, Muhaimin pernah menganalisis secara kritis terhadap Rumusan Standar Kompetensi Lulusan Aspek Akidah yang pernah diberlakukan sebelumnya. Beliau mengungkapkan bahwa pada konteks akidah Asy'ariyah yang seringkali diberikan di sekolah seperti belajar baqa, belajar sifat 20 wujud, dan seterusnya yang walaupun sebagai rumusan yang paling baik, namun sebetulnya masih sangat rasionalistik. Hal tersebut memanglah diperlukan, namun kebanyakan akidah itu lebih menyentuh ke dimensi hati (qalbu).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Rustam Ependi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Quran)", (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 47-48

<sup>45</sup> Ahmad Zaki, "Pengamalan Nilai-Nilai Tahudi dalam Manajemen SMA Darussa'adah Kec. Pangkalan Susu Kab. Langkat" dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, ed. Syafaruddin (Medan : Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 292

Mata Pelajaran Aqidah adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada siswa dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan ketauhidan, keimanan dan ibadah yang lurus Aqidah adalah mata pelajaran yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran keagamaan.

- a) Tujuan jangka pendek mempelajari Aqidah antara lain, menanamkan pada peserta didik sifat cinta terhadap ilmu, menanamkan pada peserta didik sifat gemar menuntut ilmu dan menanamkan pada peserta didik sifat hormat kepada guru atau pendidik.
- b) Adapun tujuan jangka panjang mempelajari Aqidah yakni agar siswa mampu membaca literatur kajian Aqidah, mampu memahami materi kajian Aqidah dengan baik, mampu mengamalkan materi kajian Aqidah dengan benar dan mampu mengajarkan materi kajian Aqidah kepada peserta didik dengan benar.<sup>46</sup>

Sesungguhnya manusia membutuhkan tauhid di atas segala kebutuhannya yang lain. Disadari atau tidak, dirasakan atau tidak, fitrah manusia sesungguhnya sangat membutuhkan Tauhid itu, karenanya pentingnya Tauhid berada pada fitrah manusia tersebut. Segala kenikmatan dan ketenangan akan didapatkan ketika ia mengenal Rabb-nya yang dia sembah dan menciptakan-Nya, mengenal nama dan sifat-Nya serta perbuatan-Nya.<sup>47</sup> Kegiatan seorang muslim di bidang apapun itu, berdasarkan konsep harus direalisasikan untuk menaikkan kualitas iman dan taqwanya. Karena, hal itu sebagai tujuan kelangsungan hidup manusia (QS.Al-Imran: 102). Maka dari itu, nilai dasar pendidikan Islam ialah ketaqwaan dan keimanan. Yang berarti, pendidikan

---

<sup>46</sup> Shabri Saleh Anwar, Kurikulum Pendidikan Islam Nonformal : Aqidah, Ilmu al-Quran Hadis, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih dan Praktik Ushul Fiqih, (t.p. : Yayasan Do'a Para Wali, 2021), 156-157

<sup>47</sup> R. Siti Pupu Fauziah dan Martin Roestamy, Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid, (Depok : Rajawali Press, 2020), 67

haruslah dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik.<sup>48</sup>

## 2) Nilai Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak merupakan keseluruhan aspek kelangsungan hidup seseorang selaku individu, yang bersinggungan dengan suatu hal yang terdapat di luar dirinya. Dikarenakan selaku seorang individu, dia pasti melakukan interaksi dengan lingkungan alam sekelilingnya, dan juga interaksi secara metafisik dengan Allah Swt. selaku pencipta alam semesta, dan interaksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis.<sup>49</sup>

Adapun ruang lingkup dari akhlak dalam ajaran Islam menurut Tahir Sapsuha, di antaranya adalah akhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan akhlak terhadap alam semesta. Adapun dalam pemahaman mengenai akhlak ini, maka pendidik harus menekankan bahwa dalam konteks keberagaman, penanaman nilai pendidikan akhlak pada peserta didik harus ditekankan pada nilai-nilai seperti toleransi, menghargai orang lain, hak asasi manusia, dan lainnya. Dalam aktualisasi akhlak kepada sesama manusia tersebut, pendidik perlu menekankan bahwa kebaikan seorang muslim terhadap sesamanya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan iman dan ibadah (*syariah*), sehingga kebaikan kepada sesama manusia adalah dalam rangka menuju pada keridhaan Allah.<sup>50</sup>

Pada proses pendidikan, aktualisasi akhlak mulia dijadikan sebagai suatu hal yang dipentingkan dan berharga untuk kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Karena jatuh bangunannya suatu bangsa (masyarakat) bergantung dari bagaimana akhlaknya. Jika baik akhlaknya, maka akan sejahtera baik itu batin

---

<sup>48</sup> Sarjono, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam 8, no.2 (2005), 140

<sup>49</sup> Badruddin dan Hikmatullah, Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran : Studi Tarbawi Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani, (Serang : A-Empat, 2020), 73

<sup>50</sup> Tahir Sapsuha, Pendidikan Pascakonflik, (Yogyakarta : LKiS, 2013), 223

ataupun lahiriah, apabila telah rusak akhlak, maka artinya telah rusak batin dan lahirnya.<sup>51</sup>

Ada juga indikator akhlak yang sumbernya dari al-Qur'an yaitu<sup>52</sup>:

- a) *Al-khairiyah al-muthlaq* (kebaikan sifatnya mutlak) yakni kebaikan yang termuat pada akhlak ilaha kebaikan murni dalam kondisi, waktu, lingkungan, dan tempat apa saja.
- b) *As-Shalahiyah al-ammah* (kebaikan sifatnya menyeluruh), yakni yang termuat didalamnya kebaikan bagi semua umat manusia.
- c) *Al-ilzam al-mustajab* (implementasi bersifat wajib) yakni sebagai hukum, perilaku harus dijalankan maka harus adanya sanksi hukum.
- d) *Al-raqabah al-muhitah* (pengawasan sifatnya menyeluruh)m yakni ada keterlibatannya dengan Allah Swt, dan manusia lain, dikarenakan bersumber dari Allah.

Kecenderungan menjalankan akhlak baik atau buruk, adalah bentuk dari berproses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam kenaikan atau kebaikan. Proses ini sebetulnya sangat berperan dalam pembentukan terminal akhir dari kecenderungan manusia. Proses yang selanjutnya dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk membuat konsep agar manusia tetap mempertahankan kebaiknya, yakni denan perantara pendidikan.<sup>53</sup>

Ahmad Amin menyebutkan terdapat sejumlah perkara yang memperkuat pendidikan akhlak dan meninggikannya, yakni:

- a) Berupaya pembiasaan dengan perbuatan baik.
- b) Yang lebih penting memberikan dorongan terhadap pendidikan akhlak yaitu upaya seseorang mengharuskan dirinya bertindak baik bagi umum (lebih dipentingkan untuk kepentingan umum).

---

<sup>51</sup> Subahri, "Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan", Islamuna 2, no.2 (2015), 168

<sup>52</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami, (Lamongan : Nawa Litera Publishing, 2021), 1

<sup>53</sup> Suhartono dan Roidah Ina, Pendidikan Akhlak dalam Islam, (Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2019), 3



- c) Berkawan dengan orang yang terpilih, hal tersebut manusia yang suka mencontoh.
- d) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berpikiran luas.
- e) Memperluas lingkungan pikiran, dikarenakan pikiran sempit sebagai sumber dari segala keburukan dan akal yang kacau balau akan menghasilkan akhlak yang buruk juga.

Tujuan pemberian pendidikan akhlak terhadap anak adalah agar bisa menghapuskan diri dari tindakan maksiat dan dosa. Dikarenakan selaku seorang manusia yang mempunyai rohani dan jasmani, maka rohani harus bersih secara batiniah lewat akhlak, sementara jasmani harus bersih secara lahiriah lewat fiqih. Seseorang yang bersih batinnya akan dapat menampilkan perilaku yang terpuji maka adanya perilaku yang terpuji juga akan melahirkan masyarakat yang hidup rukun dan saling menghargai.<sup>54</sup>

Menurut Rustam Ependi, nilai pendidikan akhlak dalam al- Quran, bisa diklasifikasikan yaitu:

- a) Jujur  
Jujur diartikan sebagai perbuatan dan perkataan yang selaras akan kebenarannya. Jujur sebagai induk dari sifat-sifat terpuji.
- b) Sabar  
Secara etimologi, kata sabar diartikan sebagai menahan di tempat yang sempit dan seringkali didefinisikan sebagai keteguhan hati saat dihadapkan dengan kesulitan dan cobaan serta keuletan menggapai cita-cita dan tujuan. Adapun bentuk-bentuk sabar yaitu, sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari dorongan keinginan hawa nafsu, serta sabar menerima cobaan hidup.
- c) Memafaatkan orang lain  
Memafaatkan dalam islam, biasanya di pengaruhi oleh faktor utama yakni faktor religius. Kian tingginya religiusitas seseorang, maka bertambah tinggi kemampuan untuk memafaatkan.

---

<sup>54</sup> Suhartono dan Roidah Ina, Pendidikan Akhlak dalam Islam, 8-9

## d) Lemah lembut

Nabi Muhammad merupakan nabi utusan Allah untuk selaku rahmat bagi semesta alam. Rahmat terkait dengan manfaat bagi orang lain dan alam sekitar. Karakter pada diri Rasulullah yang sifatnya lemah lembut adalah anugerah dari Allah yang menjadi dasar dari misi kenabian Muhammad selaku penyampai risalah Allah kepada seluruh umat. Hal tersebut dinyatakan dalam ayat berikut :

فَمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”* (QS. Ali Imran : 159)

Ayat di atas membahas mengenai kemuliaan akhlak Muhammad yang dihiasi dengan kemudahan untuk memaafkan dan meminta maaf, lapang dada, penuh kasih sayang, dan sikap lemah lembut. Sifat lemah lembut tersebut searah dengan tugas utama Rasulullah yaitu selaku rahmat bagi seluruh alam.<sup>55</sup>

<sup>55</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami, (Jakarta : Bumi Insani, 2016), 65

## e) Ikhlas

Kata ikhlas dalam bahasa Arab ialah bentuk mashdar dari akhlasa yang berakar dari kata khalasa yang mengandung beberapa makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, seorang guru hendaknya mengajarkan keikhlasan, kepada dirinya dan kepada siswanya karena ikhlas ini merupakan nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan di kelangsungan hidup keseharian.<sup>56</sup>

Pendidikan akhlak bukan hanya sekadar pengetahuan semata. Jika selama ini pendidikan akhlak para peserta didik hanya dilatih untuk menghafal akhlak-akhlak terpuji dan akhlak tercela, serta mendefinisikan dan memberi contoh perbuatannya, maka peserta didik dibimbing untuk melakukan dan membiasakannya.

## 3) Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan Islam ini bertujuan agar dapat menjadikan siswa selaku manusia yang mempunyai sosial skill yang positif dan baik. Disamping itu, mereka juga di harapkan bisa menunjukkan perilakunya secara baik dan dapat mempengaruhi secara positif kepada pihak lain. Adapun tanggungjawab sosial yang harus dimasukkan ke dalam diri peserta didik diantaranya:

## a) Toleransi

Pada pendidikan Islam, toleransi diartikan sebagai bagaimana seorang pendidik mampu memainkan peranannya di antara para siswa yang banyak dan mengakomodasikannya maka di antara para anak didik tersebut mampu bekerja sama, toleran, saling menghargai, dan menghormati. Hal ini karena terindikasi adanya nilai toleransi pada Pendidikan Islam yang tujuannya sosial dalam aktualisasi diri manusia terhadap masyarakat disekitarnya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Rustam Ependi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah dan Sosial dalam Al-Quran), 112-113

<sup>57</sup> Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pendidikan Islam", Toleransi 9, no.1 (2019), 79

## b) Tanggung jawab

Tanggung jawab sebagaimana pemaparan dari Fitriastuti yakni perilaku dan sikap seorang individu untuk menjalankan kewajiban dan tugasnya yang harusnya dilakukannya, kepada masyarakat, diri sendiri, lingkungan (sosial, budaya, dan alam, Tuhan Yang Maha Esa dan negara). Sejumlah manfaat dari karakter tanggung jawab ialah: 1) Peserta didik lebih rajin dalam pembelajaran; 2) menaikkan kemandirian peserta didik; 3) peserta didik menjadi lebih disiplin; 4) peserta didik menjadi lebih aktif.<sup>58</sup>

## c) Kerja sama dan lain-lain.

Karakter penting yang harus tertanam pada setiap anak agar bisa mencapai keberhasilan, baik di sekolah ataupun sesudah lulus ialah kemampuan membina kerja sama dapat dilatih dengan membuat kerja kelompok sewaktu proses pembelajaran. Serta tindakan dan sikap yang memotivasi dirinya untuk menciptakan suatu hal yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>59</sup>

Melalui kehadiran pendidikan Islam dan adanya nilai-nilai tanggung jawab sosial tersebut, maka akan memperkokoh Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Seseorang yang sudah mendapat pendidikan di suatu lembaga pendidikan Islam, semestinya akan mempunyai tanggung jawab dan kesadaran yang bersangkutan dengan masyarakat luas. Dari sini akan memunculkan perilaku positif, misal mampu menjalin kerja sama, menghargai perbedaan, dan menghargai orang lain.<sup>60</sup>

## 4) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah pada konteks ini ialah nilai yang dihubungkan sikap, keyakinan, sikap serta konsep yang menilai bahwa suatu ibadah berharga dalam upaya

---

<sup>58</sup> Risma Mila Ardila, "Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah" dalam Inovasi Pendidikan, ed. Moh. Salimi, dkk (Salatiga : Widya Sari Press, 2017), 82

<sup>59</sup> Ita Rosita, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share", Formatif 3, no.1 (tt), 2

<sup>60</sup> Sarjono, "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no.2 (2005), 143

mendekatkan diri pada Allah Swt. Nilai ubudiyah termasuk dalam rukun islam. Guna mendapatkan nilai pendidikan ibadah maka harus dijalankannya aktivitas shalat sunnah Dhuha, shalat Jum'at berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, memperingati hari besar, latihan penyembelihan hewan qurban, serta lainnya, dikarenakan mereka mempercayai bahwa selain menimba ilmu mereka juga mempunyai ridha Allah SWT dan memiliki kewajiban beribadah.<sup>61</sup>

Menurut Kuliyyatun, nilai ibadah yang dapat dilakukan siswa di sekolah, bisa berupa doa bersama sebelum dan setelah proses belajar mengajar, sholat jum'at, tadarus al-Qur'an, sholat berjama'ah, serta lainnya.<sup>62</sup> Tujuan internalisasi nilai-nilai ibadah di lingkungan sekolah yakni menaikan kualitas peserta didik dalam menghayati, menguasai pengetahuan ibadah serta menjalankannya, serta mencerminkan hikmah (pesan moral dan etik) ibadah ke tindakan nyata dalam bergaul sebagai makhluk sosial, baik di luar ataupun dalam sekolah.<sup>63</sup>

### 3. Pembiasaan Ibadah

Metode pembiasaan dinamakan *al-adah* (bahasa Arab), dimana berarti ialah kebiasaan. Kebiasaan dalam kamus bahasa Indonesiayakni suatu hal yang terbiasa dilakukan, pola menanggapi suatu situasi yang dipelajari oleh seseorang serta secara terus-menerus dikerjakan untuk hal sama. Maka, intinya pembiasaan adalah suatu perkara yang diulang-ulang.<sup>64</sup>

Pada umumnya, dalam proses pembiasaan ini, terdapat proses- proses asosiasi di antara unit-unit perilaku secara berurutan. Latihan yang dilakukan beberapa kali akan menguatkan asosiasi yang ada diantara satu dengan unit perilaku berikutnya. Inti dari teori ini muncul dari eksperimen

---

<sup>61</sup> Nuraini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara ", Ansiru PAI 3, No.2 (2019), 53

<sup>62</sup> Kuliyyatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Pesrta Didik di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung", At-Tajdid 3, No.2 (2019), 192

<sup>63</sup> Sovia Mas Ayu, "Evaluasi Program Praktik Pengamalan Ibadah di Sekolah Dasar ar- Raudah Bandar Lampung", At-Tadzkiyyah 8, (2017), 53

<sup>64</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2018), 158



bahwasanya anak-anak yang awalnya mempunyai rasa takut akan berubah menjadi terbiasa. Melalui latihan terus-menerus lebih tepat untuk mempelajari sifat keterampilan atau kebiasaan tertentu dan pembiasaan kepada anak kecil.<sup>65</sup>

Menurut Guthrie, terdapat beberapa cara untuk mengubah kebiasaan. Pertama, metode respon yang tidak kompatibel. Manusia adalah organisme yang senantiasa bereaksi dengan stimulan tertentu. Jika suatu reaksi atas suatu rangsangan telah menjadi kebiasaan, oleh karena itu cara pengubahannya yakni dengan menghubungkan rangsangan tersebut terhadap tanggapan yang berlawanan atau reaksi buruk yang sebaiknya dihilangkannya. Ada dua contohnya, perubahan perilaku ketakutan anak kepada kelinci agar anak tidak ketakutan lagi, dengan memberikan makan yang disukai anak berulang kali hingga anak tidak ketakutan lagi melihat kelinci.

Kedua, metode bosan (*Exhaustive Method*), Metode Membosankan (*Exhaustive Method*). Perilaku buruk dibiarkan dalam waktu lama, sehingga orang tersebut menjadi bosan. Dari metode ini bisa digunakan contoh berikut ini: memperjinak kuda liar menjadi kuda apelana, maka koboi bergantian sebagai pelatih penunggang kuda secara berurutan hingga kuda liar jadi jinak.

Ketiga, metode perubahan lingkungan. Salah satunya caranya adalah dengan pemisahan hubungan buruk antara S dan R, yang akan menghapuskan kebiasaan buruk yang dipicu karena adanya stimulan (S) dengan mengubah stimulatornya sendiri. Teori Guthrie ini adalah adaptasi dari teori belajar J.B. Watson dimana latihan terus-menerus selaku proses respon kondisional terjadi lewat stimulus pengganti, lalu perubahan kebiasaan buruk seperti yang diterangkan diatas. Maka dari itu, teori ini lebih baik dibanding teori sebelumnya seperti Watson dan Pavlov.<sup>66</sup>

Imam Al-Ghazali pernah berbicara tentang pembiasaan terhadap seorang anak, yakni apabila ia dibiasakan menjalanakan tindakan baik, sehingga anak akan bahagia baik itu di akhirat ataupun dunia.

---

<sup>65</sup> Hasan Basri, Shofia Amin, Mirsa Umiyati, Hamid Mukhlis, Rita Irvani, "Learning Theory of Conditioning", Journal of Critical Reviews 7, 2020, 2025

<sup>66</sup> Hasan Basri, Shofia Amin, Mirsa Umiyati, Hamid Mukhlis, Rita Irvani, "Learning Theory of Conditioning", 2028

الصَّبِيُّ أمانةٌ عندَ والديه، وَقَلْبُهُ الطاهرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ سَازِجَةٌ، خَالِيَةٌ عَنِ كُلِّ نَفْسٍ وَصُورَةٍ، وَهُوَ قَابِلٌ لِكُلِّ نَفْسٍ، وَمَائِلٌ إِلَى كُلِّ مَا يُمَالُ بِهِ إِلَيْهِ. فَإِنَّ عُوْدَ الْخَيْرِ وَعُلْمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ، وَسَعَدَ فِي الدُنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ آبَاؤُهُ وَكُلُّ مَعْلَمٍ لَهُ وَمُعَدِّبٍ، وَإِنْ عُوْدَ الشَّرِّ وَأَهْمَلْ إِهْمَالَ الْبُهَائِمِ شَقِيًّا وَهَلَكًا، وَكَانَ الْوَزْرُ فِي رَقَبَةِ الْقَيْمِ عَلَيْهِ وَالْوَالِي لَهُ <sup>٦٧</sup>.

Dalam nasihat Lukman kepada anaknya, perintah untuk mendirikan salat pun tidak terlepas dari nasehat Lukman ke anaknya. Hal tersebut seperti halnya firman Allah pada al-Quran :

يُبَيِّنُ آفِيمَ الصَّلَاةِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Artinya* : “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman : 17).

Pada ayat ini, dijelaskan bahwasanya seorang pendidik terutama orang tua wajib memberikan pengajaran tentang bagaimana cara ibadah (salat). Hal ini karena ibadah merupakan suatu tugas seorang hamba. Karena itu, pembiasaan ibadah sebaiknya diajarkan ke anak didik sejak dini.<sup>68</sup> Pembiasaan ibadah shalat bagi peserta didik di sekolah diperlukan sinergisitas antara sekolah dengan keluarga, agar peserta didik tidak saja terbiasa sholat zuhur berjamaah di sekolah, melainkan juga shalat wajib lainnya yang justru frekuensi peserta didik lebih banyak dalam lingkungan keluarga.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jeddah : Al-Minhaj, 2011), 254

<sup>68</sup> Hasrian Rudi Setiawan dan Danny Abrianto, *Menjadi Pendidik Profesional*, (Medan : UMSU Press, 2021), 43

<sup>69</sup> Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*, (Yogyakarta : UAD Press, 2019), 103

Disamping itu, aktivitas gemar membaca al- Qur'an serta hafalan adalah penanaman nilai dalam diri siswa. Membudayakan membacanya ini tidak sebatas untuk peserta didik saja akan tetapi berlaku pula bagi para ibu bapak guru dan selaku kebijakan kepala sekolah untuk diberlakukan kepada guru. Membudayakan gemar membaca al-Quran dan hafalan dengan cara:

- a. Mensukseskan al-Qur an saku untuk guru karyawan dan siswa.
- b. Tadarus al- Qur'an sebelum pelajaran di pagi hari.
- c. Mengaji di ruang guru sewaktu piket tilawah di kantor guru.
- d. Berupaya meningkatkan target hafalan minimal.
- e. Kegiatan ekstrakurikuler hafalan al-Quran.
- f. Tiap pagi sebelum bel masuk sekolah, mendengarkan murottal al- Qur'an.<sup>70</sup>

Menurut Purwanto yang dikutip oleh Muhlisin dan Sholikaturun, prinsip-prinsip dalam implementasi metode pembiasaan adalah, pertama pembiasaan itu dilakukan sedini mungkin sebelum terlambat karena peserta didik mempunyai pembiasaan lainnya yang bertentangan dengan hal-hal yang akan di biasakan. Kedua, kebiasaan tersebut harus dijalankan secara intensif, berulang-ulang, dan teratur, yang akhirnya menjadi kebiasaan otomatis. Maka dari itu perlu adanya pengawasan. Ketiga, seorang guru harus konsisten, tetap teguh dan tegas pada pendirian. Empat, pembiasaan yang pertama bersifat mekanis akan menjadi kebiasaan jika disertai dengan hati nurani. Memang benar bahwa pendidik harus meletakkan sikap lemah lembut dan kasih sayang sebagai pembenahan mendasar kepada peserta didik dengan cara memelihara potensi yang baik dari peserta didik sesuai fitrahnya dan dilakukan secara bertahap.<sup>71</sup>

#### 4. *Religious Culture* (Budaya Religius)

##### a. *Religious*

*Religious* atau religius dari asal kata *relegere* (bahasa Latin) yang artinya memegang teguh pada norma. Akan tetapi lebih spesifiknya religius ditekankan kepada ketaatan manusia akan ketentuan-ketentuan tuhan, baik yang berasal

---

<sup>70</sup> Hendro Widodo, Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah, 103

<sup>71</sup> Muhlisin dan Sholikaturun, "The Implementaion of Habituation Method of Early Age Students and the Characteristics in the Islamic Boarding School of Salafiyah", Muwazah 12, No.1, 2020, 120

dari sabda-sabda Rasul-nya atau dari kitab suci-nya. Manusia yang patuh dan taat terhadap norma-norma Tuhan dinamakan dengan religius. Ciri hamba yang religius memiliki rasa ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan. Perilaku religius yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan melahirkan generasi muslim yang berkiprah dalam berbagai perang penguatan kebudayaan Islam. Hal tersebut selaras akan misi Islam yang menekankan pentingnya religiusitas dalam berbagai aspek kehidupan, meninggikan ketaatan beragama yang komprehensif, yang mengintegrasikan kesalahan individual dengan kesalahan sosial.<sup>72</sup>

Religiusitas adalah konsep yang tercermin dalam suatu tindakan dan perkataan seorang individu yang diupayakan selalu berpedoman pada ajaran agama atau nilai-nilai ketuhanan. Nilai-nilai religius adalah landasan terbentuknya budaya religius dikarenakan jika tidak ada penanaman nilai religius maka pembentukan budaya religius yang terjadi tidak ada. Budaya religius adalah elemen dari budaya bangsa Indonesia yang sangat ditekankan pada peran nilai titik bahkan nilai merupakan potensi perwujudan budaya religius. Tanpa kokohnya nilai maka sulit untuk pembentukan budaya religius.<sup>73</sup>

b. *Culture*

Kebudayaan atau budaya memiliki asal kata dari “*buddhayah*” (bahasa Sanskerta), yang mana adalah bentuk jamak dari *buddhi* (akal atau budi) didefinisikan sebagai sesuatu yang menyangkut akal dan budi manusia. Kebudayaan dinamakan *culture* (bahasa Inggris), dari kata *colere* (bahasa Latin), yakni mengolah atau mengerjakan. Terkadang istilah *culture* terjemahan dari “kultur” (bahasa Indonesia). Kaitannya dalam bahasa Indonesia, setiap masyarakat senantiasa memiliki kebudayaan, hanya saja adanya masyarakat yang lebih baik mengembangkan

---

<sup>72</sup> Ma'muroh, Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah, (Jakarta : Publica Indonesia Utama, 2021), 31-33

<sup>73</sup> Johana Nunik Widyanti, “Implementasi Nilai Religius dalam Peningkatan Kualitas Bermasyarakat Berbangsa Dan Bernegara” dalam Merawat Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kebhinekaan di Tengah Covid 19, ed. Andik Matulesy, (Yogyakarta : Zahir publishing, 2021), 39-40

kebudayaannya dibanding masyarakat lain untuk mencukupi berbagai kebutuhan masyarakatnya.<sup>74</sup>

Budaya merupakan perkembangan cara hidup orang atau suatu kelompok serta diturunkan dari setiap generasinya. Terdapat berbagai unsur rumit yang membentuk budaya, salah satunya karya seni, bangunan, pakaian, perkakas, bahasa, adat istiadat, sistem politik dan agama. Budaya yakni gaya hidup secara keseluruhan. Budaya sifatnya luas, kompleks, dan abstrak. Berbagai aspek budaya sebagai penentu tindakan komunikatif.<sup>75</sup>

Proses kebudayaan dapat diartikan sebagai perilaku yang memunculkan adanya sesuatu hal yang lebih berarti untuk kemanusiaan. Proses kebudayaan tersebut antara lain adalah tindakan yang dapat menimbulkan dan menjadikan sesuatu lebih. Berikut adalah proses kebudayaan yang dijabarkan :

- 1) Internalisasi  
Internalisasi adalah proses menyerap realitas obyektif di kelangsungan hidup manusia.
- 2) Sosialisasi  
Sosialisasi dapat diartikan sebagai disemensi dan juga dapat diartikan suatu proses berinteraksi secara terus-menerus yang dimungkinkan manusia untuk mendapat keterampilan sosial dan identitas diri.
- 3) Enkulturasasi  
Enkulturasasi diartikan sebagai seseorang yang masuk dalam suatu lingkungan kebudayaan, di mana secara khusus didesain untuk kehidupan terlihat sebagai suatu yang hal ilmiah saja.
- 4) Difusi  
Difusi merupakan pelarutan, penyebaran, atau pemencaran yang dapat diartikan sebagai sebuah peleburan antar kebudayaan maka menjadi satu kebudayaan.
- 5) Akulturasi  
Akulturasi dapat diartikan sebagai bercampurnya dua atau lebih kebudayaan dimana pada percampuran

---

<sup>74</sup> Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, tt) 134

<sup>75</sup> Sarinah, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi), 11-12



tersebut setiap masing-masing memiliki unsur yang masih kelihatan.

6) Asimilasi

Asimilasi diartikan sebagai meleburnya kebudayaan ke kebudayaan lainnya.<sup>76</sup>

c. Substansi Budaya

Kebudayaan memiliki substansi utama berupa perwujudan abstrak dari seluruh gagasan maupun ide manusia yang dimunculkan dalam kehidupan bermasyarakat yang memberikan jiwa ke masyarakat tersebut berbentuk etos kebudayaan, persepsi, pandangan hidup, nilai, dan sistem pengetahuan.<sup>77</sup>

1) Etos kebudayaan

Asal muasal kata Etos kebudayaan yakni dari bahasa Inggris yang artinya sering tampak atau watak khas dari gaya perilaku warga misal bermacam benda budaya hasil karyanya dari luar oleh orang asing dari luar dan kegemaran warga masyarakatnya.

2) Persepsi

Ini merupakan tolak pikir yang disusun dari serangkaian kata yang dipakai dalam mengetahui gejala atau kejadian pada kehidupan, dan juga titik persepsi yang mencakup persepsi clairvoyance dan persepsi sensori telepati.

3) Nilai

Ini merupakan suatu hal yang baik dimana senantiasa dianggap penting, dicita-citakan, dan diharapkan oleh semua manusia dalam perannya sebagai anggota masyarakat. Maka dari itu, suatu hal dianggap baik jika mempunyai nilai berharga dan berguna.

4) Pandangan hidup

Ini adalah pedoman bagi masyarakat atau suatu bangsa dalam mengatasi atau menjawab berbagai masalah yang di hadapinya sebagaimana yang terkandung pada konsep nilai kehidupan yang diinginkan masyarakat.

5) Sistem pengetahuan

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki sistem pengetahuan berupa akumulasi perjalanan kehidupan yang

---

<sup>76</sup> Zainal Effendi Burlian, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar Dan Ilmu Sosial Dasar, (Malang : Inteligencia Media, 2020), 94

<sup>77</sup> Elly M. Setiadi, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta : Kencana, 2017), 30-33

senantiasa berupaya didalami: tubuh manusia, perilaku dan sikap sesama manusia, benda-benda dalam lingkungannya serta ruang dan waktu, serta alam sekitar, alam fauna di daerah tempat tinggal atau alam flora di daerah tempat tinggal.

6) Kepercayaan

Arti dari kepercayaan jauh lebih luas dibanding kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agama. Individu secara hakikatnya bernaluri untuk menghambakan dirinya pada Tuhan.

d. *Religious Culture* di lembaga pendidikan

Budaya religius sekolah yakni perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama selaku tradisi untuk bertindak pada titik kepatuhan terhadap ajaran agama yang diyakini menjadi suatu gaya hidup yang dapat dipraktekkan secara nyata dalam pergaulan bersama di sekolah. Nilai-nilai religius dalam pembudayaannya di sekolah bisa dijalankan dengan beberapa hal yaitu dengan cara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, kegiatan belajar mengajar di kelas kebijakan pimpinan sekolah, pembiasaan berdoa sesuai dengan agama masing-masing dalam setiap aktivitas di sekolah, melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan di dalam dan luar sekolah, membiasakan diri untuk menghargai teman yang berbeda keyakinan, memberi kesempatan teman untuk melaksanakan peribadatan sesuai dengan keyakinannya. Misalnya pada hari Jumat memberi kesempatan siswa muslim untuk izin salat Jumat di Masjid yang terdekat dengan sekolah.<sup>78</sup>

Perwujudan dan pengembangan budaya religius keislaman di lingkungan madrasah adalah upaya menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam pada anak didik. Hal tersebut bertujuan agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mempunyai kesadaran beragama, serta memperkokoh keimanan.<sup>79</sup> Menurut Koentjoroningrat dalam

---

<sup>78</sup> Jeperis Nahampun, “Berbagai Macam Implementasi PPK Berbasis Masyarakat” dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Merdeka Belajar, ed. Febrianti (Palembang : Intelligi, 2021), 147-148

<sup>79</sup> Harits Azmi Zanki, “Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah”, (Indramayu : Adanu Abimata, 2020) 11

Muhaimin yang dikutip oleh Lutfi Rachman, terdapat indikator dari *religious culture* diantaranya :

- 1) Dalam tataran simbol-simbol budaya, pelaksanaan pengembangan tersebut yakni dengan penggantian simbol-simbol budaya yang kurang searah dengan ajaran serta nilai-nilai agama menjadi simbol budaya agamis. Perubahan simbol bisa dilakukan melalui moto dan foto-foto yang memuat pesan terkait nilai keagamaan, memasang hasil karya peserta didik, dan merubah model berpakaian agar menutup aurat.
- 2) Dalam tataran nilai yang dianut duoerlukan adanya suatu perumusan bersama terkait nilai-nilai agama yang dinaut serta diperlukan pengembangan di masdrasah, agar berikutnya dibangun loyalitas serta komitmen bersama diantara seluruh warga madrasah atas nilai-nilai yang disepakati bersama.
- 3) Dalam tataran praktik keseharian, berbagai nilai keagamaan dari kesepakatan tadi direalisasikan berbentuk perilaku dan sikap pada kehidupan sehari-hari warga madrasah. Pengembangan ini dalam prosesnya bisa dengan beberapa cara. Pertama, bersosialisasi dengan nilai keagamaan sesuai kesepakatan sebagai perilaku dan sikap ideal yang hendak diraih madrasah di masa mendatang. Kedua, menetapkan action plan bulanan atau mingguan sebagai langkah serta tatanan yang teratur yang dijalankan seluruh madrasah. Ketiga, pemberian penghargaan atas prestsasi warga sekolah , baik tenaga kependidikan, peserta didik, serta guru yang menjunjung perilaku dan sikap loyal dan komitmen akan nilai-nilai dan ajaran agama yang sesuai dianutnya.<sup>80</sup>

Budaya religius juga berperan sekaligus berfungsi secara langsung dalam berkembangnya pembelajaran pendidikan religius atau agama. Berikut ini adalah beberapa pola perwujudan budaya religius di madrasah atau di sekolah yakni pola pelakonan dan pola peragaan yang dijabarkan sebagai berikut :

---

<sup>80</sup> Lutfi Rachman, “Model Pembelajaran Religious Culture sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, Jurnal Pendidikan Islam 9, No.2, 2019, 105-106

- 1) Pola pelakonan yakni proses dalam membentuk budaya religius di lembaga pendidikan yang dimulai dari peniruan, penurunan, pengamatan, serta penataan suaru skenarion dari atas luar pelaku budaya yang terkait.
- 2) Yang kedua disebut pola peragaan yakni pembentukan budaya religius yang terprogram melalui proses pembelajaran. Pola ini berawal dengan adanya keyakinan, prinsip atau dasar yang dipegang oleh pelaku budaya yang kemudian direalisasikan melalui sikap dan perilaku<sup>81</sup>.

Sebagaimana yang dikemukakan Ngainun Naim yang dikutip oleh Achda Yusuf Muchtadin<sup>82</sup>, terdapat beberapa strategi dalam mewujudkan *religious culture* di dalam lembaga pendidikan :

- 1) Strategi kekuatan yakni strategi penggunaan kekuasaan untuk membudayakan kegiatan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peran kepala madrasah yang memiliki kekuasaan atas sebuah lembaga pendidikan dalam strategi ini akan sangat dominan.
- 2) Yang kedua adalah strategi persuasif di mana strategi ini dilaksanakan dengan membentuk opini dan cara pandang warga lembaga pendidikan.
- 3) Strategi yang terakhir adalah strategi normatif di mana dalam strategi ini memberlakukan norma yang dimasyarakatkan melalui pendidikan untuk menyuntikkan paradigma baru dan mengganti paradigma pemikiran lama.

Pendidikan religiusitas atau agama bukan hanya mengarah kepada aspek kognitif saja, akan tetapi harusnya juga menekankan kepada afektif. Sehingga berikutnya pendidikan agama bisa menekankan kepada kegiatan serta praktik sosial di kehidupan sehari-hari, baik di luar lembaga pendidikan ataupun lembaga pendidikan.<sup>83</sup> Dalam

---

<sup>81</sup> M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Ta'allum 4, No.1, 2016, 30-31

<sup>82</sup> Achda Yusuf Muhtadin, "Membingkai Pendidikan Karakter Berbasis CTL", (Surabaya : Global Aksara Pres, 2021), 47

<sup>83</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", Ta'allum 4, No.1 (2016), 38

menerapkan budaya religius di sekolah, terdapat beberapa bentuk atau model penciptaan budaya religius, yakni :

- 1) Model organik, ialah budaya religius yang diciptakan dengan terdapatnya persepsi bila pendidikan merupakan suatu sistem atau kesatuan (yang meliputi komponen rumit) yang berupaya untuk pengembangan atau pandangan hidup agamis, dimana ini di manifestasikan dalam religiusitas keterampilan hidup dan sikap hidup.
- 2) Model mekanik, yani budaya religius yang diciptakan dengan dasar pemahaman bahwasanya kehidupan memiliki bermacam aspek, serta pendidikan dinilai adalah pengembangan juga penanaman serangkaian nilai kehidupan, dimana setiap masing-masingnya berjalan juga bergerak sesuai fungsinya. Setiap gerak diibaratkan seperti mesin yang memiliki beberapa komponen, yang setiap masing-masingnya juga melakukan fungsinya sendiri-sendiri.
- 3) Model formal, yakni budaya religius yang diciptakan dengan dasar pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan manusia yang berupaya untuk belajar terkait permasalahan hidup akhirat saja atau hidup ruhani semata, maka pendidikan agama akan berhadapan dengan pendidikan nonkeagamaan, kristen dengan nonkristen, serta seterusnya. Model penciptaan budaya religius ini diimpikasikan kepada pengembangan pendidikan agama dengan lebih diorientasikan kepada dunia akhirat, sementara permasalahan dunia tidak begitu penting.
- 4) Model struktural, yakni budaya religius yang diciptakan dengan semangat adanya pembangunan kesan, peraturan-peraturan atas kebijakan suatu organisasi atau lembaga, sekolah ataupun dari kepemimpinan. Model ini terkadang sifatnya “*top-down*” yaitu aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh pimpinan atasan atau pejabat.<sup>84</sup>

Dengan demikian menurut Diana yang dikutip oleh Harits, komponen yang mendorong pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mencapai budaya religius di lingkungan sekolah, mencakup empat komponen, yaitu:

---

<sup>84</sup> Muhammad Fathurrohmah, “Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, 31-33



- 1) Dukungan warga madrasah terhadap keberhasilan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Semaraknya aktivitas ekstrakurikuler bidang agama yang dijalankan oleh pengurus OSIS, terkhusus seksi agama.
- 3) Keberhasilan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas yang dijalankan oleh guru agama.
- 4) Kebijakan pimpinan madrasah yang mendorong pengembangan Pendidikan Agama Islam.<sup>85</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran terkait fokus penelitian, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan ibadah dalam mewujudkan religious culture di sekolah. Adapun penelitian-penelitian tersebut ialah :

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Faridi yang berjudul, “Internalisasi Nilai-Nilai PAI di Sekolah” yang dimuat dalam jurnal *Progresiva* Vol. 5 No. 1 tahun 2011. Di dalam penelitian tersebut, Faridi menjelaskan tentang beberapa tujuan dan fungsi dari PAI dan mendeskripsikan beberapa karakteristik PAI. Persamaan penelitian Faridi dengan penelitian ini, ada pada proses dan pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam proses internalisasi PAI di lingkungan sekolah. Pendekatan peneliti Faridi dengan penelitian ini yaitu terletak dalam metode penelitian dimana dalam penelitian Faridi, ia memanfaatkan metode penelitian kualitatif studi pustaka, sementara dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode kualitatif studi lapangan. Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian Faridi, dijelaskan tentang beberapa model dalam membentuk suasana religius di lingkungan sekolah, adapun pada penelitian ini, peneliti fokus pada upaya untuk mencapai budaya religius di sekolah.<sup>86</sup>

Kedua, merupakan hasil penelitian oleh Maisyanah dan Lilis Inayati yang berjudul, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi Meron”. Di dalam penelitian tersebut, dijelaskan berbagai macam tahapan dan metode internalisasi nilai. Tahapan-tahapan tersebut yakni knowing, doing dan menjadi sosok yang ia ketahui. Adapun metode internalisasi nilai menggunakan metode pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan dan kisah.

---

<sup>85</sup> Harits Azmi Zanki, 48-49

<sup>86</sup> Faridi, “Internalisasi Nilai-Nilai PAI di Sekolah”, *Progresiva* 5, No.1,

Dua hal tersebut merupakan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dari Maisyanah dan Lilis. Tahapan yang dilaksanakan pada penelitian ini ialah tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai. Metode penelitian ini terfokus pada metode pembiasaan siswa.<sup>87</sup>

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Imas Jihan Syah, dkk yang berjudul, “Metode Pembiasaan sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadis Nabi tentang Perintah Mengajarkan Anak dalam Menjalankan Sholat)”. Di dalam penelitian yang dilakukan Imas, di situ dijelaskan tentang berbagai metode yang dilakukan untuk penanaman nilai disiplin anak terhadap pelaksanaan ibadah, salah satunya adalah metode pembiasaan. Di sinilah letak persamaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Imas dengan penelitian ini, yakni fokus pada metode pembiasaan ibadah. Namun, dalam kedua penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan di antaranya, penelitian yang dilakukan Imas menggunakan penelitian studi pustaka, yakni telaah hadis Nabi tentang perintah sholat dan bagaimana membiasakan anak untuk sholat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dan pembahasannya tidak hanya tentang sholat, namun juga berdoa, tadarrus dan pembiasaan lainnya. Perbedaan lain adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Imas, menjabarkan beberapa metode secara rinci, adapun dalam penelitian ini fokus pada metode pembiasaan sebagai internalisasi nilai-nilai PAI.<sup>88</sup>

Keempat, penelitian Anita Marini, Iskandar Muda dan Desy Safitri yang berjudul, “*Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)*”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anita dan penelitian ini adalah pembahasan tentang menciptakan religious culture di sekolah dan menggunakan penelitian studi lapangan di sebuah lembaga pendidikan. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian di mana dalam penelitian Anita, menerapkan jenis penelitian kuantitatif yang memaparkan hasil penelitian berupa data dan angka-angka, sedangkan dalam penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif yang hasil penelitiannya memaparkan data dalam

---

<sup>87</sup> Maisyanah dan Lilis Inayati, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi Meron”, Edukasia 13, No.2, 2018

<sup>88</sup> Imas Jihan Syah, “Metode Pembiasaan sebagai Upaya dalam Penanaman Kedisiplinan Anak terhadap Pelaksanaan Ibadah (Telaah Hadis Nabi tentang Perintah Mengajarkan Anak dalam Menjalankan Sholat)”, JCE 2, No.2, 2018

bentuk deskripsi. Adapun perbedaannya yang terletak pada pembahasan dimana pada kajian yang dilaksanakan oleh Anita, fokus pada aplikasi AMOS dalam character building untuk menciptakan religious culture di sekolah adapun dalam penelitian ini, peneliti fokus pada upaya mewujudkan religious culture di sekolah melalui internalisasi nilai-nilai PAI.<sup>89</sup>

Kelima, penelitian dengan judul, “Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber” yang ditulis oleh Rochanah dalam jurnal *Konseling Edukasi*. Artikel tersebut berisi tentang implementasi landasan agama sebagai sarana untuk menunjang kesehatan mental dan landasan dalam proses bimbingan dan konseling untuk menghadapi dampak yang dimunculkan sewaktu peserta didik sedang alami masa puber.<sup>90</sup>

Keenam, hasil riset dari Siti Fatimah dengan judul, “Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Kasus di MAN 3 Malang)”. Penelitian terdahulu tersebut, berfokus kepada proses dari nilai-nilai agama Islam itu diinternalisasikan pada pelaksanaan manajemen pendidikan. Adapun dalam penelitian ini, menerangkan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan untuk mewujudkan religious culture di sebuah madrasah.<sup>91</sup>

Ketujuh, penelitian mengenai “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)”. Penelitian terdahulu tersebut berfokus pada dua metode yakni metode pembiasaan dan keteladanan dengan studi multikasus di dua lokasi penelitian. Adapun penelitian ini, hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan di satu lokasi penelitian dimana internalisasi ini

---

<sup>89</sup> Anita Marini, Desy Safitri dan Iskandar Muda, “Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)”, *JSSER* 9, No. 4, 2018

<sup>90</sup> Rochanah, “Implementasi Landasan Religius dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Penanganan Dampak Masa Puber”, *Konseling Edukasi* 2, No.1, 2018

<sup>91</sup> Siti Fatimah, “Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Kasus di MAN 3 Malang)”, Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2003

merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan *religious culture* di sebuah lembaga pendidikan.<sup>92</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam di sekolah secara intinya merupakan sebuah usaha peningkatan kualitas siswa dari segi pengetahuan, keterampilan maupun akhlaknya. Usaha tersebut tidak hanya agar siswa mengetahui dan memahami, namun juga menghayati, mengamalkan dan meyakini nilai-nilai pendidikan agama Islam di kesehariannya dari mulai mereka anak-anak sampai mereka beranjak dewasa. Nilai pada konteks ini, bisa didefinisikan sebagai suatu hal yang berharga atau sesuatu yang dianggap penting, suatu hal yang dianggap baik, norma yang diyakini benar oleh seorang individu dan sekelompok masyarakat. Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah dorongan atau pedoman bagi kehidupan seseorang. Nilai-nilai tersebut dapat berupa agama, pendidikan, lingkungan maupun keluarga.

Perwujudan budaya religius termasuk bagian dari budaya sekolah yang sangat ditekankan pada peran nilai. Proses membentuk budaya religius, diawali dengan menanamkan pembiasaan pada nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan diwujudkan dengan perilaku dan kegiatan yang sesuai dengan agama yang dianut. Nilai pendidikan agama islam yang dimaksudkan pada konteks penelitian ini adalah nilai pendidikan ibadah. Nilai ibadah ini dapat berupa ibadah-ibadah yang wajib dan ibadah-ibadah yang *sunnah*. Nilai-nilai ibadah pada proses internalisasi ini, nilai pendidikan ibadah tersebut diajarkan melalui proses pembelajaran di kelas dan akan dibiasakan kepada siswa sehingga siswa dalam kegiatan kesehariannya di sekolah agar mampu mengimplementasikan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut secara kontinyu. Dengan kontinuitas dan kebiasaan tersebut akan mampu membentuk dan mewujudkan *religious culture* di lingkungan sekolah.

Terdapat dua pola yang dapat membentuk *religious culture* di sekolah, pola yang pertama adalah pola pelakonan yakni pola yang dilakukan dengan cara penurutan, meniru, menganut, dan menata skenario di luar pelaku budaya yang terkait atau dari atas. Adapun pola yang kedua, merupakan pola peragaan di mana dalam pola ini

---

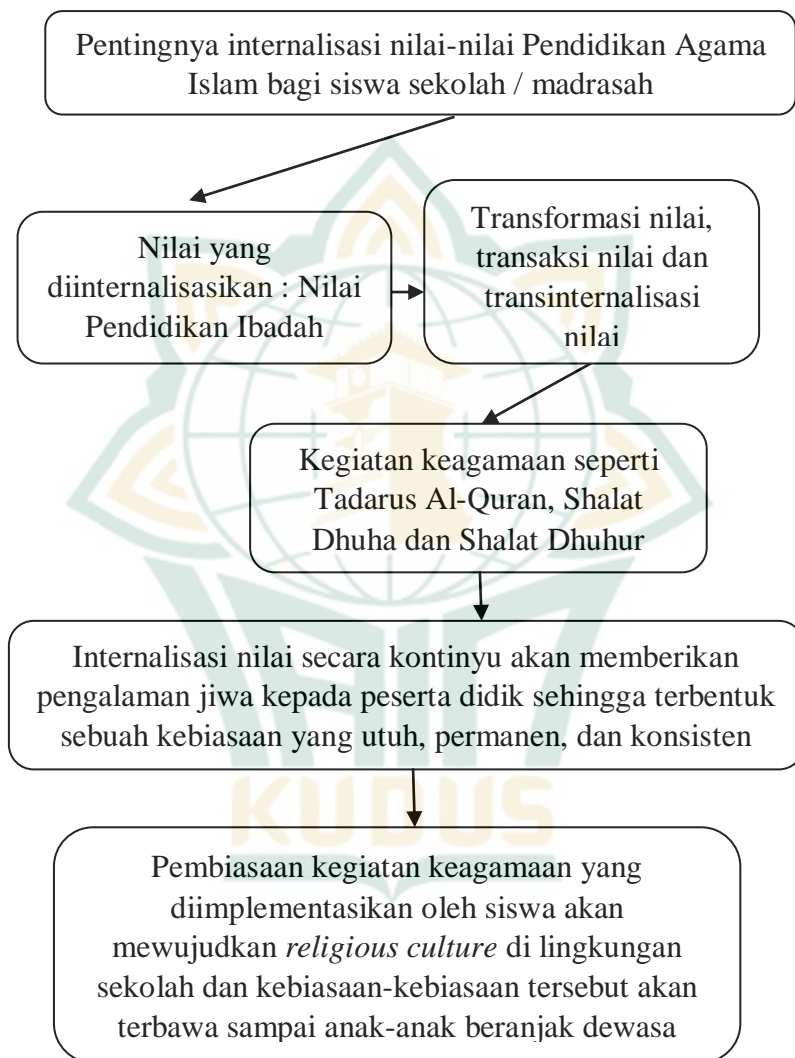
<sup>92</sup> Ulfa Wahyuningtyas, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multikaseus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)", Pascasarjana UIN Malik Ibrahim Malang, 2015

budaya dibentuk secara terprogram lewat proses pembelajaran. Pola ini mulanya tertanam di diri pelaku budaya dan anggapan dasar, suara keyakinan, kebenaran atau landasan yang berpegang teguh pada keyakinan, serta direalisasikan lewat perilaku dan sikap menjadi kenyataan.





Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir



**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam
  - a. Apa yang melatarbelakangi adanya kegiatan internalisasi / penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
  - b. Seberapa penting internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah / madrasah?
  - c. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di sekolah / madrasah?
  - d. Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang diinternalisasikan di sekolah?
2. Penggunaan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam
  - a. Pembiasaan ibadah seperti apa yang diimplementasikan siswa?
  - b. Mengapa pembiasaan digunakan dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam?
  - c. Seberapa penting metode pembiasaan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam?
  - d. Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa saja yang dibiasakan di sekolah?
3. Mewujudkan Religious Culture di sekolah / madrasah
  - a. Seberapa penting terwujudnya *religious culture* di lingkungan sekolah?
  - b. Langkah apa saja yang digunakan untuk mewujudkan *religious culture* di sekolah?
  - c. Bagaimana implikasi proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan sebagai langkah untuk mewujudkan *religious culture*?